

HUBUNGAN WAKTU BERKUALITAS BERSAMA KELUARGA DAN KEPEDULIAN PEMBINA EKSTRAKURIKULER DENGAN KARAKTER SISWA

Rama Adeyasa, Aida Vitayala S. Hubeis, Ninuk Purnaningsih, Dwi Sadono
IPB University, Bogor Indonesia
E-mail: rama_bunga@apps.ipb.ac.id

Abstrak: Keluarga dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan konsep *Positive Youth Development* (PYD) yang belum populer di Indonesia. Konsep PYD meyakini bahwa potensi kebaikan dalam diri remaja akan tumbuh sebagai hasil interaksi antara karakteristik internal dan eksternal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan format pernyataan menggunakan skala likert 1-4 terhadap 316 siswa dari 15 SMA di Kota Bogor yang dipilih secara sengaja berdasarkan keikutsertaan mereka di dalam program ekstrakurikuler di sekolah. Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Hasilnya bahwa waktu berkualitas remaja putri lebih tinggi daripada remaja laki-laki, sedangkan kompetensi remaja laki-laki lebih tinggi daripada remaja perempuan. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara empat komponen PYD yaitu kepercayaan diri, karakter, kepedulian, dan koneksi dengan waktu berkualitas bersama keluarga. Selain itu, terdapat hubungan positif antara seluruh komponen PYD dengan kepedulian pembina. Rekomendasi dari penelitian ini yaitu diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk memperbaiki waktu berkualitas bersama keluarga, sementara kepedulian pembina perlu terus dijaga agar tetap terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: *remaja, positive youth development, sekolah menengah atas*

QUALITY TIME RELATIONSHIP WITH FAMILY AND EXTRACURRICULAR COACHING CARE WITH STUDENT CHARACTER

Abstract: The family and school environment have an important role in shaping the personality of adolescents. This study aims to use the concept of Positive Youth Development (PYD) which is not yet popular in Indonesia. The PYD concept believes that the potential for goodness in adolescents will grow as a result of the interaction between internal and external characteristics. This study uses a quantitative approach. Collecting data uses a questionnaire with a statement format using a likert scale of 1-4 to 316 students from 15 senior high schools in Bogor City who were chosen intentionally based on their participation in extracurricular programs at school. Data analysis is done quantitatively. The result is that the quality time of adolescent girls is higher than that of boys, while the competence of boys is higher than that of girls. There is a positive and significant relationship between the four components of PYD, namely self-confidence, character, concern, and connection with quality time with family. In addition, there is a positive relationship between all PYD components and the care of the coaches. The recommendation from this research is that support from various parties is needed to improve quality time with family, while the care of the coaches needs to be maintained so that it is carried out properly.

Keywords: *adolescence, positive youth development, senior high school*

PENDAHULUAN

Keluarga dan lingkungan sekolah memiliki peran penting bagi seorang remaja. Kedua hal tersebut menentukan kepribadian seorang remaja yang akan terbawa hingga mereka dewasa, bahkan hingga akhir hayatnya. Sebagai contoh yaitu penelitian yang menyebutkan bahwa interaksi dengan orang dewasa selain orang tua di dalam

ekstrakurikuler dapat membentuk karakter serta berperan penting dalam PYD (Gilman, Meyers, & Perez, 2004; Zeldin, Christens, & Powers, 2013). Sementara itu, Bowers et al. (2014) menemukan bahwa interaksi anak dengan orang tuanya berpengaruh terhadap PYD.

Pendekatan penelitian pada remaja menggunakan konsep PYD yang berasal

dari Amerika Serikat (AS) namun sudah banyak diterapkan pada konteks di luar AS. Konsep ini memandang remaja sebagai sumber potensi kebaikan yang akan tumbuh seiring tahapan perkembangannya (Wiium, Dost-Gözkan, & Kotic, 2019), misalnya meneliti tentang aset-aset perkembangan pada remaja berdasarkan sudut pandang PYD pada konteks tiga negara Eropa dan melakukan penelitian secara rutin waktu mengenai tingkat PYD siswa di AS (Bowers et al., 2010). Akan tetapi, penelitian menggunakan pendekatan PYD tersebut belum begitu populer di Indonesia. Pendekatan yang masih banyak digunakan adalah dengan memandang remaja sebagai sumber masalah. Sebagai contoh, terdapat informasi mengenai geng motor di usia pelajar, kasus perundungan di sekolah, serta peningkatan konflik antara remaja awal dengan orang tua (Setiawan, 2018; Unayah & Sabarisman, 2016; Voluntir & Alfiasari, 2014)

Sudut pandang penelitian PYD biasanya melakukan pengukuran pada 5K dari PYD pada responden. 5K tersebut adalah kompetensi, kepercayaan diri, karakter, kepedulian, serta koneksi. Selain itu, karena PYD didasarkan pada interaksi seseorang dengan lingkungannya yang pada konteks penelitian ini yaitu lingkungan keluarga (orang tua) serta sekolah (pembina ekstrakurikuler), maka hal itu pun juga termasuk variabel yang diukur.

Penelitian ini diharapkan memberi jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian tentang: (1) waktu berkualitas bersama keluarga pada siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler; (2) kepedulian pembina dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler; (3) pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap waktu berkualitas bersama keluarga, kepedulian pembina, dan 5K

PYD; (4) korelasi waktu berkualitas bersama keluarga dengan 5K PYD; dan (5) korelasi kepedulian pembina dengan 5K PYD. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pengembangan potensi siswa melalui program ekstrakurikuler di sekolah. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan program ekstrakurikuler, juga bagi seluruh pihak secara umum yang terlibat dalam pengembangan potensi diri remaja dalam pembangunan bangsa.

METODE

Penelitian ini dilakukan merupakan penelitian survei yang bersifat deskriptif kuantitatif. Teknik survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang bersifat laporan diri (*self report*). Dengan demikian, penelitian ini bersifat analisis deskriptif kuantitatif dalam bingkai paradigma positivistik yang meyakini bahwa terdapat hubungan sebab akibat dalam segala hal.

Lokasi penelitian yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bogor yang mewakili enam kecamatan yang terdapat di Kota Bogor. Kota Bogor dipilih karena merupakan kota yang tepat untuk dijadikan percontohan karena selain setiap sekolah memang memiliki keharusan untuk memperhatikan penguatan pendidikan karakter. Kota Bogor juga memiliki panduan khas sendiri mengenai pendidikan karakter.

Populasi penelitian yaitu siswa kelas XI dan XII SMA/SMK di Kota Bogor yang memiliki nilai akademik baik serta mengikuti program ekstrakurikuler di sekolahnya. Jumlah SMA/SMK di Kota Bogor tersebut adalah 141 sekolah. Berdasarkan data tersebut, dipilih 15 sekolah secara purposif yang memiliki aktivitas ekstrakurikuler yang dapat dijadikan teladan bagi sekolah

yang lainnya. Pengambilan data tersebut dilakukan pada tahun 2018.

Data dalam penelitian ini terdiri atas delapan variabel yang terdiri jenis kelamin, waktu berkualitas bersama keluarga, kepedulian pembina, serta lima indikator K dari

5K yaitu kompetensi, kepercayaan diri, karakter, kepedulian, dan koneksi. Penjelasan mengenai pengukuran setiap peubah dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

No.	Variabel	Indikator
1.	Jenis kelamin	Laki-laki dan perempuan
2.	Waktu berkualitas bersama keluarga	Indeks skor waktu berkualitas bersama keluarga
3.	Kepedulian Pembina	Indeks skor kepedulian pembina
4.	Kompetensi	a. Indeks skor kompetensi akademik b. Indeks skor kompetensi sosial c. Indeks skor kompetensi fisik
5.	Kepercayaan diri	a. Indeks skor harga diri b. Indeks skor identitas positif c. Indeks skor tampilan diri
6.	Karakter	a. Indeks skor moralitas b. Indeks skor integritas c. Indeks skor toleransi
7.	Kepedulian	Indeks skor simpati
8.	Koneksi	a. Indeks skor koneksi dengan orang tua b. Indeks skor koneksi dengan guru c. Indeks skor koneksi dengan teman d. Indeks skor koneksi dengan masyarakat

Sumber kuesioner dari variabel pada tabel 1 dijelaskan sebagai berikut: (1) Waktu berkualitas bersama keluarga dikembangkan berdasarkan kajian literatur dari penelitian Gillis (1996) serta Connor & Rueter (2006); (2) Kepedulian pembina dikembangkan mengacu kepada kuesioner oleh (Pisani et al., 2013); (3) 5K dikembangkan berdasarkan kuesioner *Chinese PYD Scale* yang dikembangkan oleh Shek et al. (2007), *The Bridge* yang dikembangkan oleh Lopez et al. (2014), serta *Short and Very Short Measures of the Five Cs of Positive Youth Development* yang dikembangkan oleh Geldhof et al. (2014).

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23. Kualitas data dikontrol dengan uji reliabilitas dengan hasil sebagai berikut.

Kuesioner waktu berkualitas bersama keluarga terdiri atas 8 butir pernyataan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,632. Kuesioner kepedulian pembina terdiri atas 5 butir pernyataan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,500. Kuesioner kompetensi terdiri atas (1) 8 butir pernyataan kompetensi akademik (contoh: saya akan mendapat nilai bagus jika saya rajin belajar) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,688; (2) 6 butir pernyataan kompetensi sosial (contoh: saya mendengarkan orang lain saat ia berbicara dengan saya) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,762; dan (3) 4 butir pernyataan kompetensi fisik (contoh: saya unggul dalam hal olahraga) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,838. Kuesioner kepercayaan diri terdiri atas (1) 3

butir pernyataan harga diri (contoh: saya memiliki suatu kelebihan dibandingkan dengan teman-teman saya) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,553; (2) 8 butir pernyataan identitas positif (contoh: saya percaya bahwa saya adalah salah satu bagian penting di kelas) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,695; dan (3) 4 pernyataan tampilan diri (contoh: saya merasa nyaman dengan berat badan yang saya miliki) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,674. Kuesioner karakter terdiri atas (1) 4 butir pernyataan moralitas (contoh: saya akan meluangkan waktu untuk membantu orang lain) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,811; (2) 7 pernyataan integritas (contoh: saya dapat mengatakan tidak apabila ada teman yang mengajak berbuat buruk) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,649; dan (3) 5 pernyataan toleransi (contoh: saya merasa nyaman berinteraksi dengan orang yang berlainan hobi dengan saya) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,766. Kuesioner kepedulian terdiri atas 4 butir pernyataan simpati (contoh: saya merasa sedih saat teman saya yang terluka atau sakit) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,685. Kuesioner koneksi terdiri atas: (1) 4 pernyataan koneksi dengan orang tua (contoh: saat membutuhkan bantuan, saya percaya orang tua akan membantu saya) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,792; (2) 3 pernyataan koneksi dengan guru (contoh: saya menghormati guru saya) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,753; (3) 4 pernyataan koneksi dengan teman (contoh: saat membutuhkan bantuan, saya percaya teman-teman akan membantu saya) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,854; dan (4) 3 pernyataan koneksi dengan masyarakat (contoh: saya senang berinteraksi dengan tetangga) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,830.

Kuesioner yang disebar menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Skor total yang diperoleh setiap responden ditransformasikan menjadi skor indeks. Skor indeks yang diperoleh kemudian digolongkan menjadi dua kategori, yaitu rendah dan tinggi berdasarkan posisinya terhadap nilai tengah pada nilai baku skor kuesioner. Selanjutnya, data dianalisis baik secara deskriptif maupun inferensia menggunakan uji-t (uji beda) dan uji korelasi Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil akhir penentuan sampel didapatkan sejumlah 316 orang, terdiri atas 148 laki-laki dan 168 perempuan. Sebaran deskriptif responden berdasarkan variabelnya terdapat di Tabel 2.

Rata-rata skor indeks waktu berkualitas bersama keluarga adalah 17.53. Sekitar 82% responden memiliki persepsi bahwa waktu berkualitas bersama keluarga yang mereka miliki masih rendah. Akan tetapi, pada seluruh responden tersebut terdapat tiga pernyataan yang memiliki jawaban cukup tinggi. Ketiga pernyataan tersebut adalah mengobrol santai, lalu diikuti dengan makan bersama dan menonton bareng.

Rata-rata skor indeks kepedulian pembina adalah 16.33. Sebagian besar responden, yaitu pada kisaran 97% responden memiliki persepsi bahwa kepedulian pembina program ekstrakurikuler tergolong tinggi. Hal menarik yang terlihat pada 3% responden yang memiliki persepsi bahwa kepedulian pembina masih rendah adalah pada pernyataan pembina dapat diajak bicara mengenai masalah.

Rata-rata skor indeks kompetensi adalah 55.04. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 96% memiliki persepsi bahwa kompetensi yang mereka miliki tinggi. Hal serupa juga dijumpai pada seluruh skor

indeks K lainnya yang mayoritas berada pada kategori tinggi, meski dengan jumlah yang berbeda-beda, yakni: kepercayaan diri

(95%); karakter (99%); kepedulian (98%); dan koneksi (99%).

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Waktu Berkualitas Bersama Keluarga, Kepedulian Pembina, dan 5K

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	Konversi Nilai Standar
Waktu berkualitas bersama keluarga	17,53	3,10	54,78
Kepedulian pembina	16,33	2,79	81,65
K1 (Kompetensi)	55,04	5,81	76,44
Akademik	23,54	3,06	73,56
Sosial	20,03	2,39	83,46
Fisik	11,47	2,55	71,69
K2 (Kepercayaan diri)	44,66	4,93	74,43
Harga diri	9,60	1,38	80,00
Identitas positif	24,53	2,80	76,66
Tampilan diri	10,53	2,10	65,81
K3 (Karakter)	53,09	4,84	82,95
Moralitas	13,44	1,66	84,00
Integritas	22,93	2,44	81,89
Toleransi	16,71	1,93	83,55
K4 (Kepedulian)	13,34	1,63	83,38
K5 (Koneksi)	47,61	4,54	85,02
Koneksi dengan orang tua	15,00	1,45	93,75
Koneksi dengan guru	10,18	1,30	84,83
Koneksi dengan teman	13,34	1,83	83,38
Koneksi dengan masyarakat	9,08	1,57	75,67

Nilai konversi standar pada Tabel 2 merupakan nilai standar pada skala 100 untuk skor setiap variabel. Nilai tersebut memperlihatkan secara langsung perbandingan setiap variabel dalam tabel tersebut. Misalnya, seperti telah disebutkan sebelumnya, variabel waktu berkualitas bersama keluarga merupakan variabel dengan nilai paling rendah. Terendah berikutnya berada pada rentang skor 60-an yaitu tampilan diri. Selain itu, seluruhnya berada pada skor 70-an, 80-an, dan skor tertinggi pada skala 90-an yaitu koneksi dengan orang tua.

Hasil pada nilai standar tersebut menunjukkan bahwa meski nilai waktu berkualitas bersama keluarga rendah, namun

koneksi dengan orang tua tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa waktu berkualitas bersama keluarga bukan satu-satunya faktor yang menentukan koneksi dengan orang tua.

Waktu berkualitas bersama keluarga dan kompetensi berbeda nyata antara responden perempuan dan laki-laki. Siswa perempuan memiliki skor waktu berkualitas bersama keluarga yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Sebaliknya, siswa laki-laki memiliki skor kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sementara itu, variabel lainnya yaitu kepedulian pembina, kepercayaan diri, karakter, kepedulian, serta koneksi tidak menunjuk-

kan perbedaan antara responden perempuan dan Akan tetapi, hal laki-laki seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Rata-rata Seluruh Variabel Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa SMA/K di Kota Bogor Tahun 2018

Variabel	Rata-rata±SD		p-value
	Perempua n (n=168)	Laki-laki (n=148)	
Waktu berkualitas bersama keluarga	18.18±3.04	16.82±3.03	0,0001*
Kepedulian pembina	16.27±3.32	16.40±2.03	0,692
K1 (Kompetensi)	54.24±5.38	55.95±6.15	0,009**
K2 (Kepercayaan diri)	44.34±4.65	45.03±5.21	,212
K3 (Karakter)	53.10±4.69	53.06±5.02	0,941
K4 (Kepedulian)	13.29±1.60	13.40±1.67	0,561
K5 (Koneksi)	47.38±4.46	47.87±4.63	0,333

Keterangan:

*signifikan pada $p \leq 0,01$; **signifikan pada $p \leq 0,0$

Tabel 4 menunjukkan waktu berkualitas bersama keluarga berhubungan positif dengan seluruh komponen 5K kecuali pada kompetensi. Semakin tinggi nilai waktu berkualitas bersama keluarga, maka akan semakin tinggi pula nilai 5K. Nilai korelasi tertinggi, dengan signifikansi $\leq 0,01$ ditemukan pada dua variabel yaitu karakter dan koneksi. Sedangkan dua variabel lainnya juga menunjukkan pola yang serupa yaitu korelasi positif antara waktu berkualitas bersama keluarga namun dengan nilai signifikansi yang sedikit lebih kecil yaitu pada $p \leq 0,05$.

Tabel 4. Nilai Koefisien Korelasi Waktu Berkualitas Bersama Keluarga dengan 5K

5 K	Waktu Berkualitas Bersama Keluarga	
	Koefisien Korelasi	p-value
K1 (Kompetensi)	0,09	0,078
K2 (Kepercayaan diri)	0,124*	0,028
K3 (Karakter)	0,174**	0,002
K4 (Kepedulian)	0,128*	0,023
K5 (Koneksi)	0,175**	0,002

Keterangan:

*signifikansi $\leq 0,05$; **signifikansi $\leq 0,01$

Tabel 5 menunjukkan menunjukkan waktu berkualitas bersama keluarga berhubungan positif dengan seluruh komponen 5K dengan empat komponen memiliki nilai signifikansi di bawah 0,01 dan hanya satu yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu kepedulian. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepedulian pembina memiliki peran yang besar dalam pembentukan kelima K dari PYD pada siswa remaja yang mengikuti program ekstrakurikuler.

Tabel 5. Nilai Koefisien Korelasi Kepedulian Pembina dengan 5K

5 K	Kepedulian Pembina	
	Koefisien Korelasi	p-value
K1 (Kompetensi)	0.269**	0,001
K2 (Kepercayaan diri)	0.269*	0,001
K3 (Karakter)	0.330**	0,001
K4 (Kepedulian)	0.140*	0,013
K5 (Koneksi)	0.355**	0,001

Keterangan:

*signifikansi $\leq 0,05$; **signifikansi $\leq 0,01$

Tiga pernyataan tertinggi untuk waktu berkualitas bersama keluarga menunjukkan bahwa untuk memperbaiki waktu berkualitas bersama keluarga tidak harus berupa kegiatan ke luar seperti jalan ke mal, ataupun piknik namun cukup dengan kegiatan sederhana yang dapat dilakukan di rumah dalam kegiatan sehari-hari. Hal senada juga ditunjukkan oleh Edwards & Pratt (2016) yang meneliti secara spesifik mengenai peran makan bersama dalam keluarga terhadap PYD. Ia menemukan bahwa makan bersama berperan penting bagi terbentuknya komponen 5K PYD serta mencegah perilaku buruk remaja. Hal tersebut terjadi karena makan bersama merupakan waktu yang dapat menguatkan ikatan di dalam keluarga, dan hal tersebut yang mendorong tumbuhnya nilai kebaikan dalam

diri remaja. Serupa dengan hal tersebut terdapat penelitian oleh Jamil, Gunarya, & Kusmarini (2019) pada remaja usia SMA di Indonesia yang menyebutkan bahwa kegiatan makan bersama di dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter keluarga (termasuk remaja di dalam keluarga tersebut).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi bahwa kepedulian pembina terhadap mereka bernilai tinggi. Kepedulian tinggi tersebut disebabkan karena pembina memiliki fungsi lain di luar mengelola ekstrakurikuler yang diikuti. Fungsi lain tersebut adalah Pembina, yakni orang dewasa selain orang tua yang dapat menjadi teman bicara untuk masalah yang dihadapi siswa, meskipun masalah tersebut tidak berhubungan langsung dengan pelaksanaan ekstrakurikuler (Rahayuningsih & Suwanda, 2017).

Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa seluruh komponen K dari 5K secara konsisten menunjukkan nilai yang tinggi. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Arbeit et al. (2014) pada remaja dengan perilaku berisiko dan Maslow, Hill, & Pollock (2016) pada penelitian perbandingan antara remaja sehat dan remaja berpenyakit kronis yang memperoleh hasil serupa yaitu setiap K dengan rentang nilai 0-100 seluruhnya secara konsisten bernilai tinggi. Secara umum, pengukuran 5K dapat mengukur 5K pada remaja di Kota Bogor dengan baik sepertinya halnya pengukuran 5K pada remaja di Indonesia oleh Meilina-wati & Mastuti (2020).

Kesesuaian dengan penelitian sebelumnya juga dijumpai pada bagian toleransi. Toleransi merupakan subindikator dari variabel karakter dengan 99% berada pada kategori tinggi. Penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliani & Ghazali (2016)

yang meneliti mengenai toleransi pada siswa pengikut ekstrakurikuler rohani Islam dengan pemeluk agama lain pada suatu SMA di Bekasi dan mendapatkan hasil bahwa mereka sudah menjalankan konsep toleransi. Lebih jauh, Sari (2016) ternyata menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu pendorong tumbuhnya sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian ini juga menemukan pada variabel koneksi, terlihat subindikator dengan empat pernyataan yaitu koneksi dengan orang tua dan koneksi dengan teman ternyata indeks skor lebih tinggi tertinggi adalah pada orang tua, bukan teman. Hal ini berarti, responden lebih dekat dengan orang tua dibandingkan dengan temannya. Penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang memang menyebutkan bahwa orang tua dan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap karakter yang dimiliki seorang remaja (Mohamed, Hamzah, & Samah, 2017; Suharyanta, Widiyaningsih, & Sugiono, 2018; Wening, 2012). Akan tetapi, meski tidak memberikan hasil yang menyatakan bahwa teman sebaya tidak berpengaruh seperti orang tua (Nurlina & Laksmi, 2017), penelitian ini memberi gambaran bahwa meski sama-sama memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter, besar pengaruh yang dimilikinya berbeda. Selain itu, pada subindikator dengan tiga pernyataan yaitu koneksi dengan guru serta koneksi dengan masyarakat, terlihat bahwa responden memiliki skor indeks koneksi dengan guru yang lebih tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa responden lebih dekat dengan orang dewasa di sekolah dibandingkan dengan orang dewasa di sekitar tempat tinggalnya. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Jatuningsih (2014) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada remaja per-

kotaan dan pedesaan karena remaja di perkotaan lebih sibuk dengan aktivitas di sekolah dibandingkan di lingkungan tempat tinggal.

Variabel yang menunjukkan perbedaan nyata pada Tabel 3 memberi gambaran bahwa secara umum, remaja perempuan memiliki kedekatan lebih dengan keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Wardhani & Sunarti (2017) yang menemukan bahwa faktor protektif dari keluarga untuk meningkatkan resiliensi pada remaja perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi dari remaja laki-laki. Faktor protektif keluarga tersebut terbentuk dari interaksi yang baik antara seseorang dan keluarga tempat ia tinggal.

Hal yang perlu menjadi catatan adalah bahwa faktor pengaruh waktu berkualitas bersama keluarga menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda pada penelitian yang telah dilakukan. Misalnya, penelitian dari Partasari, Lentari, & Priadi (2017) menunjukkan bahwa pengaruh ayah dalam pengasuhan anak remajanya memiliki nilai positif yang berbeda antara anak remaja perempuan dan laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mihret (2019) menunjukkan bahwa waktu berkualitas bersama keluarga memiliki pengaruh terhadap pengendalian diri seorang anak (semakin tinggi skor waktu berkualitas, semakin tinggi pula pengendalian diri), namun jenis kelamin tidak memiliki pengaruh tersebut.

Sementara itu, variabel kompetensi yang menunjukkan nilai lebih tinggi secara nyata pada remaja laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan apabila dilihat lebih dalam berasal dari perbedaan yang nyata pada subindikator kompetensi fisik laki-laki yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Telford et al. (2016) yang menemukan bahwa kompetensi fisik anak perempuan

lebih rendah daripada anak laki-laki dikarenakan faktor sosioekologis baik pada tingkat individu, keluarga, sekolah, maupun lingkungan. Sebagai contoh, anak laki-laki akan lebih mendapat dukungan untuk aktif di dalam olahraga dibandingkan anak perempuan. Kozina et al. (2019) bahkan menemukan dari hasil penelitiannya bahwa setiap K memiliki hubungan yang spesifik pada bidang tertentu sesuai dengan jenis kelamin siswa, dan secara khusus kompetensi berhubungan dengan capaian nilai matematika serta olahraga pada siswa laki-laki.

Tabel 4 menunjukkan bahwa kompetensi tidak berkorelasi signifikan dengan waktu berkualitas bersama keluarga. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Matos et al. (2018) yang menemukan bahwa kompetensi berhubungan signifikan dengan pola hidup sehat, bukan dengan waktu berkualitas bersama keluarga. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Edwards & Pratt (2016) menyebutkan bahwa waktu berkualitas bersama keluarga berupa makan bersama di rumah, mendorong tumbuhnya PYD pada anak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan waktu berkualitas bersama keluarga dengan kompetensi bukan benar-benar tidak ada, namun secara statistik tidak terbukti nyata pada penelitian ini.

Sementara itu, pada konteks pengaruh waktu berkualitas bersama keluarga dengan karakter terlihat pula pada penelitian yang dilakukan oleh James, Fine, & Turner (2015) yang menemukan bahwa karakter spiritualitas remaja dipengaruhi oleh peran orang dewasa tempat kegiatan yang membangun spiritualitas tersebut, namun hal itu dimediasi oleh pengalaman di keluarga. Hal itu menguatkan pula bahwa untuk konteks pembentukan karakter di dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengaruh

keluarga tetap memiliki peran yang tinggi sehingga perlu adanya keselarasan antara yang didapat remaja dari sekolah dengan apa yang didapat oleh mereka di rumah.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan pentingnya peran waktu berkualitas bersama keluarga dalam membentuk PYD pada remaja. Bahkan lebih jauh, apabila dibutuhkan, maka dapat dilakukan intervensi oleh pemerintah melalui program terencana (Mackova et al., 2019). Hal tersebut untuk memastikan bahwa PYD pada remaja dapat terbentuk dengan baik.

Seluruh komponen 5K PYD berhubungan positif dengan kepedulian pembina seperti terlihat pada Tabel 5. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan hal tersebut. Misalnya, penelitian yang mengungkapkan bahwa terdapat satu macam kegiatan yang bernama bimbingan karakter di dalam ekstrakurikuler baris-berbaris yang menjadi sarana untuk saling bertukar gagasan, termasuk membahas masalah, antara peserta ekstrakurikuler dengan pembina (Rahayuningsih & Suwanda, 2017). Kegiatan tersebut menjadi sarana dalam pembentukan karakter siswa.

Meski kepedulian pembina memiliki peran yang besar, akan tetapi terdapat hal lain yang perlu menjadi perhatian. Hal tersebut adalah bahwa kepribadian siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler bukan hanya karena interaksinya dengan pembina, namun karena kegiatan yang diikutinya dalam program ekstrakurikuler tersebut yang didukung oleh kepedulian pembina. Akan tetapi, belum seluruh ekstrakurikuler memiliki bentuk kegiatan seperti bimbingan karakter yang telah disebutkan di atas. Kalaupun ada, tidak berupa interaksi antara siswa dan pembina, melainkan dengan orang dewasa lainnya di dalam ekstrakurikuler yaitu alumni yang

kadang-kadang datang ke dalam kegiatan ekstrakurikuler lalu saling berbagi dengan peserta ekstrakurikuler. Catatan penting dari interaksi orang dewasa non orang tua dengan siswa adalah hubungan antara mereka dengan siswa yang harus dibangun dengan baik meski tidak bersifat personal melainkan kelompok sesuai dengan karakter budaya kolektif di Asia (Pryce et al., 2011), maupun pemahaman mereka akan sikap kerelawanan dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler (Arnold, Dolenc, & Rennekamp, 2009)

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler hanya sedikit memiliki waktu berkualitas bersama keluarga. Pembina ekstrakurikuler memiliki kepedulian yang tinggi kepada pelajar peserta program ekstrakurikuler. Terdapat perbedaan pada dua skor variabel penelitian yaitu pada waktu berkualitas bersama keluarga serta kompetensi. Remaja perempuan memiliki skor waktu berkualitas bersama keluarga yang lebih tinggi, dan sebaliknya, remaja laki-laki memiliki skor kompetensi yang lebih tinggi. Di samping itu, waktu berkualitas bersama keluarga berkorelasi positif dengan kepercayaan diri, karakter, kepedulian, serta koneksi. Dan kepedulian pembina berkorelasi positif dengan seluruh komponen 5K.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu: responden dari 15 sekolah di Kota Bogor, pihak sekolah yang memberikan perizinan, serta para pembimbing dalam program studi penyuluhan pembangunan Institut Pertanian Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, I., & Ghazali, H. (2016). Toleransi remaja islam kepada pemeluk agama yang berbeda: Studi ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi, Jawa Barat. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(1), 1. DOI: <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i1.32>.
- Arbeit, M. R., Johnson, S. K., Champine, R. B., Greenman, K. N., Lerner, J. V., & Lerner, R. M. (2014). Profiles of problematic behaviors across adolescence: Covariations with indicators of positive youth development. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(6), 971-990. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0092-0>.
- Arnold, M. E., Dolenc, B. J., & Rennekamp, R. A. (2009). An assessment of 4-H volunteer experience: Implications for building positive youth development capacity. *Journal of Extension*, 47(5), 1-11. Retrieved from <https://archives-joe.org/joe/2009october/a7.php>.
- Bowers, E.P., Johnson, S.K., Buckingham, M.H., Gasca, S., Warren, D.J.A., Lerner, J. V., & Lerner, R. M. (2014). Important non-parental adults and positive youth development across mid- to late-adolescence: The moderating effect of parenting profiles. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(6), 897-918. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0095-x>.
- Bowers, E. P., Li, Y., Kiely, M. K., Brittan, A., Lerner, J. V., & Lerner, R. M. (2010). The five cs model of positive youth development: A longitudinal analysis of confirmatory factor structure and measurement invariance. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(7), 720-735. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9530-9>.
- Connor, J. J., & Rueter, M. A. (2006). Parent-child relationships as systems of support or risk for adolescent suicidality. *Journal of Family Psychology*, 20(1), 143-155. DOI: <https://doi.org/10.1037/0893-3200.20.1.143>.
- Damayanti, R., & Jatningsih, O. (2014). Sikap sopan santun remaja pedesaan dan perkotaan di Madiun. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(2), 912-926. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/30/article/view/9281>.
- Edwards, O. W., & Pratt, H. (2016). Family meal participation as a corollary of positive youth development: Opportunities for counseling services. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 38(2), 89-96. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10447-016-9258-7>.
- Geldhof, G.J., Bowers, E. P., Boyd, M.J., Mueller, M.K., Napolitano, C.M., Schmid, K.L., Lerner, J.V., & Lerner, R. M. (2014). Creation of short and very short measures of the five cs of positive youth development. *Journal of Research on Adolescence*, 24(1), 163-176. DOI: <https://doi.org/10.1111/jora.12039>.
- Gillis, J. (1996). Making time for family: The invention of family time(s) and the reinvention of family history. *Journal of Family History*, 21(1), 14-21. DOI: <https://doi.org/10.1177/036319909602100102>.

- Gilman, R., Meyers, J., & Perez, L. (2004). Structured extracurricular activities among adolescents: Findings and implications for school psychologists. *Psychology in the Schools, 41*(1), 31–41. DOI: <https://doi.org/10.1002/pits.10136>.
- James, A.G., Fine, M.A., & Turner, L.J. (2015). Do family assets mediate the relationship between community assets and youths' perceived spirituality?: Ecology of spiritual development. *Family Relations, 64*(5), 681–695. DOI: <https://doi.org/10.1111/fare.12163>.
- Jamil, R.A., Gunarya, A., & Kusmarini, D. (2019). Ritual keluarga sebagai diskriminan keberfungsian keluarga. *Jurnal Psikologi Sosial, 17*(1), 46–56. DOI: <https://doi.org/10.7454/jps.2019.7>.
- Kozina, A., Wium, N., Gonzalez, J.-M., & Dimitrova, R. (2019). Positive youth development and academic achievement in Slovenia. *Child & Youth Care Forum, 48*(2), 223–240. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10566-018-9457-y>.
- Lopez, A., Yoder, J. R., Brisson, D., Lechuga-Pena, S., & Jenson, J. M. (2014). Development and validation of a positive youth development measure: The bridge-positive youth development. *Research on Social Work Practice, 25*(6), 726–736. DOI: <https://doi.org/10.1177/1049731514534899>.
- Mackova, J., Veselska, Z. D., Bobakova, D. F., Geckova, A. M., van Dijk, J. P., & Reijneveld, S. A. (2019). Crisis in the family and positive youth development: The role of family functioning. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 16*(10), 1678. DOI: <https://doi.org/10.3390/ijerph16101678>.
- Maslow, G. R., Hill, S. N., & Pollock, M. D. (2016). Comparison of positive youth development for youth with chronic conditions with healthy peers. *Journal of Adolescent Health, 59*(6), 716–721. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.08.004>.
- Matos, M., Santos, T., Reis, M., & Marques, A. (2018). Positive youth development: interactions between healthy lifestyle behaviours and psychosocial variables. *Global Journal of Health Science, 10*(4), 68–76. DOI: <https://doi.org/10.5539/gjhs.v10n4p68>.
- Meilinawati, A., & Mastuti, E. (2020). Adaptation of positive youth development sustainability scale (PYDSS). *Open Science Journal, 5*(2), Article 2. DOI: <https://doi.org/10.23954/osj.v5i2.2485>.
- Mihret, A.M. (2019). Family time and family structure as correlates of adolescents' self-regulation in some selected junior secondary schools, Harari Regional State, Ethiopia. *Humaniora, 10*(1), 81–88. DOI: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i1.5188>.
- Mohamed, N. H., Hamzah, S. R., & Samah, I. A. I. B. A. (2017). Parental and peer attachment and its relationship with positive youth development. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 7*(9), Pages 352–362. DOI: <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i9/3331>.
- Nurlina, N., & Laksmi, L. U. (2017). Kontrol orang tua, pengaruh teman sebaya

- dan media massa berkaitan dengan perilaku seksual remaja. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(1), 10-19. DOI: <https://doi.org/10.33366/cr.v5i1.40>.
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (usia 16-21 tahun). *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159-167. DOI: <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.504>.
- Pisani, A. R., Wyman, P. A., Petrova, M., Schmeelk-Cone, K., Goldston, D. B., Xia, Y., & Gould, M. S. (2013). Emotion Regulation difficulties, youth-adult relationships, and suicide attempts among high school students in underserved communities. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(6), 807-820. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9884-2>
- Pryce, J., Niederkorn, A., Goins, M., & Reiland, M. (2011). The development of a youth mentoring program in the south of India. *International Social Work - INT SOC WORK*, 54, 51-65. DOI: <https://doi.org/10.1177/00208-72810372559>.
- Rahayuningsih, S., & Suwanda, I. M. (2017). Peran pembina ekstrakurikuler pasukan pengibar bendera (paskibra) dalam membentuk kedisiplinan anggota di SMP Al-Amin Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(2), 701-715. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/21090>.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15-26. DOI: <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>.
- Setiawan, H.H. (2018). Pengembangan sistem peringatan dini perundungan pada pelajar di Kota Pangkalpinang. *Sosio Konsepsia*, 7(2), 62-78. <https://doi.org/10.33007/ska.v7i2.1199>.
- Shek, D.T.L., Siu, A.M.H., & Tak Yan Lee. (2007). The Chinese positive youth development scale: A validation study. *Research on Social Work Practice*, 17(3), 380-391. DOI: <https://doi.org/10.1177/1049731506296196>.
- Suharyanta, D., Widiyaningsih, D., & Sugiono, S. (2018). Peran orang tua, tenaga kesehatan, dan teman sebaya terhadap pencegahan perilaku merokok remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 4(1), 8-13. DOI: <https://doi.org/10.29241/jmk.v4i1.96>.
- Telford, R. M., Telford, R. D., Olive, L. S., Cochrane, T., & Davey, R. (2016). Why are girls less physically active than boys? Findings from the LOOK longitudinal study. *PloS one*, 11(3), e0150041. DOI: 10.1371/journal.pone.0150041.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121-140. DOI: <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>.
- Voluntir, F. & Alfiasari. (2014). Penerimaan orang tua menentukan lingkungan pengasuhan keluarga dengan anak remaja di wilayah suburban. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 294-306. DOI:

- <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5634>.
- Wardhani, R. H., & Sunarti, E. (2017). Ancaman, faktor protektif, aktivitas, dan resiliensi remaja: Analisis berdasarkan tipologi sosiodemografi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(1), 47–58. DOI: <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.47>.
- Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 56–66. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1452>.
- Wium, N., Dost-Gözkan, A., & Kotic, M. (2019). Developmental Assets Among Young People in Three European Contexts: Italy, Norway and Turkey. *Child & Youth Care Forum*, 48(2), 187–206. <https://doi.org/10.1007/s10566-018-9446-1>
- Zeldin, S., Christens, B. D., & Powers, J. L. (2013). The psychology and practice of youth-adult partnership: Bridging generations for youth development and community change. *American Journal of Community Psychology*, 51(3–4), 385–397. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10464-012-9558-y>.